

## **Feminis Retorika Kritis Sutradara Laki-laki dalam Isu Kesetaraan Gender (Analisis *Feminist Stand Point Theory* Sutradara Lucky Kuswandi)**

<sup>1</sup>Ulmi Marsya\*\*, <sup>2</sup>Desy Mairita  
<sup>12</sup>Universitas Muhammadiyah Riau  
E-mail: [ulmimarsya@umri.ac.id](mailto:ulmimarsya@umri.ac.id)

### **Abstrak**

Munculnya para sineas laki-laki yang memiliki perhatian khusus pada isu perempuan dan kesetaraan gender merupakan kabar yang cukup menggembirakan karena pelibatan laki-laki dalam pewujudan kesetaraan gender merupakan hal yang sangat krusial. Namun, sebuah ide yang ditampilkan pada film, tidak lepas dari pengaruh pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki oleh para sineas mengenai hal tersebut. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode Kualitatif dengan pendekatan teori Feminist Standpoint yang digagas oleh Sandra Hardings untuk menguraikan bagaimana ide-ide feminist dipahami dan disuarakan oleh laki-laki. Pada penelitian ini ditemukan bahwa Sutradara Lucky Kuswandi memiliki sudut pandang feminist yang cukup kompleks. Pada tataran strong objectivity, sutradara Lucky Kuswandi memiliki latarbelakang sebagai kelompok masyarakat minoritas agama dan juga etnis terutama yang hidup pada masa orde baru. Pengalaman menjadi kelompok minoritas ini yang menjadi dasar atau objektifitas pengalaman yang ditampilkan pada Sebagian besar karyanya. Hal inimenunjukkan bahwa perspektif yang dibangun berlandaskan pada objektifitas yang kuat dari kelompok marjinal. Selain itu pada tataran penggambaran situasi pengetahuan (situated knowledge) dalam perspektif sutradara laki-laki ialah dibangun dalam situasi kelompok-kelompok marjinal seperti perempuan imigran, etnistionhoa, kelompok marjinal seksual, dan lainnya. keterlibatan perempuan dalam membangun isu kesetaraan terbilang cukup dominan baik dalam produksi maupun pemeran.

**Kata Kunci:** Cinema Indonesia, Feminist Standpoint, Retorika Kritis, SutradaraLaki-laki

### **Abstract**

The emergence of male filmmakers who have a particular focus on women's issues and gender equality is a promising development, as the involvement of men in realizing gender equality is crucial. However, the ideas presented in films are inevitably influenced by the experiences and knowledge possessed by the filmmakers on these issues. This study employs a qualitative method with an approach grounded in Sandra Harding's Feminist Standpoint theory to explore how feminist ideas are understood and expressed by men. The research found that director Lucky Kuswandi embodies a fairly complex feminist perspective. At the level of strong objectivity, Kuswandi's background as a member of a minority group, both religiously and ethnically, particularly during the New Order era, plays a significant role. His experiences as part of a marginalized community provide the foundation for the objectivity of the experiences portrayed in much of his work. This suggests that the perspective he builds is based on the strong objectivity of marginalized groups. Furthermore, in terms of situated knowledge, the male director's perspective is constructed within the context of marginalized groups, such as female immigrants, the Chinese ethnic minority, sexual minorities, and others. The involvement of women in addressing gender equality issues is also notably dominant, both in the production process and in the roles portrayed.

**Keywords:** Indonesian Cinema, Feminist Standpoint, Critical Retic, Male Director.

## PENDAHULUAN

Maraknya gerakan feminis di Indonesia mendorong meningkatnya status sosial perempuan dalam masyarakat modern. Sehingga terdapat narasi-narasi baru yang seringkali dianggap tabu menjadi sebuah objek kajian baru dalam masyarakat Indonesia. Misalnya tentang seksualitas perempuan dan kekerasan seksual di berbagai media massa. Griffin (dalam Rima, 2022) menyebutnya sebagai *Feminist Rhetorical Criticism*, sebuah pendekatan baru dalam strategi komunikasi yang digunakan untuk mengkritik struktur dominasi sistem patriarki, mendorong pemberdayaan perempuan dan menciptakan identitas baru yang tidak represif (Riebe, 2020). Berbeda dengan gerakan feminis awal, feminisme gelombang keempat mengandalkan teknologi dan digitalisasi untuk menggerakkan komunitas dan menyebarkan nilai-nilai feminisme.

Film juga menjadi salah satu media strategis untuk menyuarakan ide atau argumen yang dibentuk oleh *filmmaker* secara visual (Alcolea, 2009). Dalam konteks ini ialah permasalahan gender di Indonesia sebagai bentuk feminis retorika kritis yang disalurkan melalui film. Seiring dengan perubahan sistem politik di Indonesia, diawal era reformasi, industry perfilman Indonesia diramalkan oleh sutradara perempuan yang mengangkat permasalahan perempuan.

Hal ini yang menjadi dasar penelitian sebelumnya mengenai bagaimana sutradara perempuan menampilkan seksualitas perempuan dalam sebuah film. Dalam film garapannya, Nia mencoba menghapus stigmatisasi mengenai batasan seksualitas baik dan buruk bagi perempuan, karena seksualitas merupakan hal yang natural pada manusia apapun jenis kelaminnya (Marsya dan Mayasari, 2019).

Bukan hanya perempuan, sutradara laki-laki pun mulai mencoba untuk memproduksi realitas tentang permasalahan perempuan dan ketimpangan gender. Seperti Hanung Bramantyo yang memberikan gambaran tentang budaya patriarki yang membelenggu laki-laki pada film Kartini (Marsya dan Faladhin, 2019). Munculnya para sineas laki-laki yang memiliki perhatian khusus pada isu perempuan dan kesetaraan gender merupakan kabar yang cukup menggembirakan karena pelibatan laki-laki dalam pewujudan kesetaraan gender merupakan hal yang sangat krusial. Salah satu sutradara laki-laki yang sering memproduksi film bertemakan keberagaman dan isu gender adalah Lucky Kuswandi. Film garapan Lucky

banyak mengangkat ide tentang kehidupan perempuan di Indonesia seperti *Madame X* (2010), *Selamat Pagi, Malam* (2014), *Ali & Ratu-ratu Queens* (2021) dan *Dear David* (2023). Salah satu film karya Lucky yang cukup menuai pro dan kontra adalah *Dear David*. Film ini didistribusikan melalui Netflix yang menjadi pioneer *platform streaming* film online (Meng dan Zang, 2022). Melalui Film *Dear David*, Lucky merekonstruksi kembali tentang seksualitas pada perempuan sekaligus kekerasan seksual yang tidak hanya menasar pada perempuan namun juga laki-laki. Dengan berlatar belakang cerita cinta remaja SMA, Terdapat dua ide utama yang ingin disampaikan pada film ini adalah tentang ekspresi seksualitas perempuan serta maskulinitas laki-laki.

Film *Dear David* memicu kontroversi mengenai isu objektifikasi tubuh secara seksual. Ide penulis tentang hasrat seksual bagi perempuan remaja terhadap teman lakinya yang dituangkan pada novel erotis yang ditulisnya adalah hal yang wajar dan alami. Ide tersebut dianggap kontras ketika objektifikasi seksual yang dilakukan laki-laki pada perempuan dianggap sebagai bentuk pelecehan seksual, seperti yang diterangkan pada Rizka, Dkk (2021) teori objektifikasi bahwa terdapat konsekuensi psikologis bagi perempuan jika mereka melihat diri mereka hanya sebagai 'tubuh' dan bukan manusia. Sehingga perempuan diperlakukan sebagai objek, dengan tujuan untuk kesenangan orang lain.

Sebuah ide yang ditampilkan pada film, tidak lepas dari pengaruh pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki oleh para sineas mengenai hal tersebut. Sehingga pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori *Feminist Stand Point* yang digagas oleh Sandra Hardings untuk menganalisis pesan-pesan yang dianggap bermasalah serta menguraikan bagaimana ide-ide feminist dipahami dan disuarakan oleh laki-laki. (Woodman, 2020). Masalah inipenting untuk ditelisik lebih jauh untuk menghindari standar ganda serta bias persepsi sineas laki-laki. Menurut Nurhasyim(2017) intervensi pada laki-laki pada semangat feminism, merupakan hal penting untuk mewujudkan perubahan pengetahuan dan sikap laki-laki dalam upaya membangun kesetaraan dan keadilan gender. Sehingga narasi-narasi isu perempuan dan kekerasan seksual yang digaungkan pada media masaa (film) baik oleh laki-laki maupun perempuan tetap berprinsip untuk mewujudkan kesetaraan gender.

## METODOLOGI PENELITIAN

Studi penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis *feminist stand point* yang diinterpretasikan oleh sutradara laki-laki dalam membicarakan kesetaraan gender dan permasalahan perempuan. Hartsock (2021) mencoba menjelaskan feminisme sebagai sebuah bentuk penghargaan atas realitas yang didapat berdasarkan pengalaman dan sudut pandang orang lain dalam konteks ini adalah perempuan sehingga perempuan pada akhirnya dalam berapa pada posisi yang memungkinkan mereka untuk dapat membuat revolusinya sendiri. Pendekatan *Feminist Stand point* melibatkan gagasan bahwa setiap orang memiliki posisi sosial yang berbeda dalam masyarakat, dan setiap posisi menciptakan perspektif yang berbeda. Terdapat 4 gagasan utama dalam pendekatan *Feminist Stand Point Theory* yaitu, *Strong Objectivity* yang mengacu pada cara berpikir tentang *gap* dalam sistem sosial dan pengalaman yang dari narasumber baik secara individu dan kelompok. Dalam konteks ini antara peneliti dan narasumber mendiskusikan secara reflektif tentang isu yang diangkat. Kedua ialah *The Situated Knowledge*, pada konteks ini peneliti mencoba untuk menggalisa situasi tertentu pada narasumber. Misalnya tentang kelas sosialnya, pendidikan, dan sudut pandang tertentu yang dijadikan pijakan dari narasumber memaknai isu seksualitas dan kekerasan seksual. Ketiga *Epistemic Advantage* pada tahap ini peneliti mencoba untuk mengobservasi membandingkan tentang kehidupan kaum marginal dan kaum dominan berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan isu yang diangkat. Tidak hanya perempuan selalu digeneralisasi sebagai kelompok yang dirugikan atau juga laki-laki. Terakhir ialah *Power Relations*, pada tahap ini pendekatan *feminist stand point* teori mencoba untuk merefleksikan kembali tentang bagaimana hubungan kekuasaan tersebut menjadi penghambat dalam memproduksi pengetahuan dalam masyarakat mengenai isu seksualitas dan kekerasan seksual.

Sebagai usaha untuk merepresentasikan realitas tersebut, maka unit analisis yang dipilih pada penelitian ini adalah sudut pandang Lucky Kuswandi sebagai sutradara laki-laki dalam bentuk wawancara mendalam dan 3 dokumentasi film karya Lucky yaitu Selamat Pagi, Malam (2014), Ali dan Ratu-ratu Queens (2021) dan Dear David (2023). Penelitian ini dilaksanakan selama 1 tahun yaitu pada tahun 2023 hingga 2024 dengan metode pengambilan data dalam bentuk wawancara, dokumentasi karya Sutradara Lucky Kuswandi, serta studi Pustaka terkait dengan isu kesetaraan gender. Teknik analisis data menggunakan Teknik triangulasi dari hasil wawancara, dokumentasi karya, hingga studi literatur untuk

membaca dan mendiskusikan temuan penelitian. Membagi analysis menjadi beberapa tema bahasan sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu analisis *feminist stand point*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penghargaan atas Identitas Sosial Kelompok Marginal

Lucky Kuswandi merupakan salah seorang sutradara laki-laki asal Indonesia yang konsisten dalam mengangkat isu tentang perempuan, seperti pada film Selamat Pagi, Malam (2014), Ali dan Ratu-Ratu Queens (2021), dan Dear David (2023).

 <p>Gambar 1: Selamat Pagi, Malam</p>	<p><b>Sutradara:</b> Lucky Kuswandi <b>Produser :</b> Sharon Simanjuntak, Sammaria Simanjuntak. <b>Penulis Skenario :</b> Lucky Kuswandi <b>Pemeran :</b> Adinia Wirasti, Dayu Wijanto, Dira Sugandi, Ina Pangabean, Marissa Anita, Trisa Triandesa.</p>
 <p>Gambar 2: Ali dan Ratu-Ratu Queens</p>	<p><b>Sutradara:</b> Lucky Kuswandi <b>Producer:</b> Muhammad Zaidy, Meiska Taurisia <b>Penulis Skenario:</b> Gina S. Noor <b>Pemeran:</b> Iqbal Ramadhan, Nirina Zubir, Asri Welas, Happy Salma, Tika Pangabean, Marissa Anita, Aurora Ribero.</p>



Gambar 3: Dear David

**Sutradara** : Lucky Kuswandi

**Producer**: Muhammad Zaidy, Meiska Taurisia

**Penulis Skenario**: Winnie Benjamin, Daud Sumolang.

**Pemeran**: Shenina Syawalita Cinnamon, Emir Mahira, Caitlin North Lewis.

Keterlibatan perempuan dalam film garapan Lucky Kuswandi yang mengangkat isu perempuan terbilang cukup dominan baik dalam produksi maupun pemeran. Dapat dilihat pada tabel diatas mulai dari ide cerita, penulis skenario hingga produser justru didominasi oleh perempuan. Kesadaran akan pelibatan perempuan dalam menyajikan permasalahan perempuan merupakan sebuah kesadaran akan pentingnya sudut pandang perempuan. Menurut Sen (1994) dalam industry perfilman, peran perempuan pada masa Orde Baru, lebih banyak hanya sampai pada akting semata.

Dari 3 film garapan Lucky Kuswandi yang mengangkat isu perempuan, ia mengakui dalam wawancara berikut bahwa ide tidak sepenuhnya hanya dari dia pribadi, namun berdasarkan sudut pandang perempuan, termasuk juga pengalaman perempuan yang pernah menjadi korban penghakiman pada ranah media:

*“Sebenarnya nggak seluruh film yang aku sutradarai yang ide awalnya datang dari diriku. Misalnya “Ali dan Ratu-ratu Queens” itu dari Gina s Noor sebagai penulis skenarionya dan idenya. “Dear David” juga idenya dari Winnie Benjamin sebuah cerita personalnya dia. Jadi prosesnya itu nggak purely dari saya. Kalau “Selamat Pagi, Malam” itu memang dari saya.”(Lucky Kuswandi, 2023)*

Membangun cerita perempuan dengan melibatkan perempuan, merupakan hal yang cukup signifikan dalam industry perfilman Indonesia yang memang lebih banyak di dominasi dari sudut pandang laki-laki. Dalam memahami secara ideal tentang kepentingan perempuan, cerita sinetron seharusnya diawali dengan pembahasan apa yang dibutuhkan oleh perempuan (Santoso, 2010). Hadirnya sudut pandang perempuan pada media dapat memberikan keberagaman sudut pandang terutama dalam mengatasi permasalahan sosial yang melibatkan perempuan.

Selanjutnya, terdapat narasi besar yang menjadi fokus sutradara dalam membuat film yaitu tentang isu identitas dan bagaimana sistem sosial bekerja pada isu marjinalitas pada kelompok-kelompok tertentu, sehingga hingga saat ini masih menjadi permasalahan sosial masyarakat Indonesia. Seperti yang diungkapkannya bahwa:

*“in general film saya itu banyak membicarakan mengenai identitas. Dan banyak yang membahas mengenai apa itu rumah in a sense ya what is a home.” (Lucky Kuswandi, Wawancara, 2023).*

Identitas dalam konteks masyarakat Indonesia dengan ragam etnis dan agama sering kali terbentur oleh sistem sosial heteronormatif yang membentuk dua kelompok masyarakat dominan dan marjinal. Norma dan nilai sosial yang terbentuk masih sering kali hanya memihak pada kelompok dominan sehingga merepresi kelompok marjinal. Marjinalisasi bukan hanya terbentuk karena jumlah mayoritas dan minoritas, tapi juga sistem sosial patriarki yang berpihak pada satu jenis kelamin yaitu laki-laki.

Dalam perspektif *strong objectivity*, pengalaman individu yang terpinggirkan dalam masyarakat memberikan sumber pengetahuan yang berharga, yang dapat mengkritisi struktur sosial dominan (Harding, 1992). Sebagai contoh, dalam wawancara, sutradara mengungkapkan bahwa film-film yang ia garap sering kali mengangkat tema identitas, komunitas yang terpinggirkan, dan individu-individu yang "*tidak belong*" dalam masyarakat heteronormatif. Perspektif ini menunjukkan bagaimana karya seni dapat merefleksikan dan memperkuat pandangan-pandangan alternatif yang sering kali diabaikan oleh kelompok mayoritas (Collins, 2000). Ide-ide yang terbentuk oleh *strong objectivity* tentang individu-individu yang mencari komunitas atau tempat dia merasa "*belong*" terepresentasi pada karakter yang dibangun pada film-film karya Lucky Kuswandi. Misalnya karakter utama dalam *Dear David* yang menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial, tetapi pada akhirnya menemukan dukungan yang kuat dari ibunya.

Selain itu karakter-karakter yang dihidupkan pada film *Selamat Pagi, Malam* yang menampilkan karakter seorang wanita muda dengan tekanan keluarga untuk menikah secara heteroseksual, sedangkan dia menyembunyikan identitasnya sebagai dengan orientasi seksual sebagai lesbian. Namun pada akhirnya dia bertemu kembali dengan pasangan sesamajenis yang dicintainya. Selanjutnya pada film *Ali dan Ratu-ratu Queens* terdapat berbagai karakter yang unik namun menyimpan luka dalam keterasingannya di kota New

York, perasaan senasib dan saling memiliki sehingga hal tersebut yang menyatukan mereka dalam satu rumah dan hidup layaknya keluarga. Dalam kerangka *feminist stand point*, dukungan ini mencerminkan kekuatan komunitas dan *chosen family*, yang sering kali muncul di antara kelompok-kelompok yang mengalami marginalisasi (Smith, 2005).

### **Antara Pengalaman dan Pengetahuan Sosial Masyarakat**

Pada konteks ini peneliti mencoba untuk menggali situasi tertentu pada narasumber. Misalnya tentang kelas sosialnya, pendidikan, dan sudut pandang tertentu yang dijadikan pijakan dari narasumber memaknai isu seksualitas dan kekerasan seksual.

Sebagai seseorang yang berlatar belakang Etnis Tionghoa Indonesia dan agama Kristiani, Lucky Kuswandi mengidentifikasi dirinya sebagai kaum minoritas. Bukan hanya itu, Lucky juga tumbuh sebagai Etnis Tionghoa Indonesia pada masa orde baru yang sangat represif.

Dalam sistem masyarakat yang patriarki, terdapat pertentangan kekuasaan antara kelompok mayoritas dan minoritas, Beauvoir (2003) meyakini apabila ada salah satu kelompok yang dominan atau menyebut dirinya sebagai yang unggul, maka akan sekaligus menganggap kelompok yang Lain (*the other*), sebagai pihak yang mengancamnya. Pertentangan ini kemudian masuk segala aspek sistem sosial yang seolah saling berbenturan, sehingga menciptakan dualitas antara yang dominan dan subordinat. Kelompok subordinat dianggap akan mengancam *status quo* sehingga terbentuklah sistem masyarakat yang represif pada kelompok subordinat atau minoritas.

Latar belakang sulitnya menjadi kelompok subordinat yang hidup pada masa pemerintahan yang represif (orde baru) merupakan sebuah pengalaman yang membentuk dasar berpikir Lucky dalam mengangkat ide permasalahan identitas dalam sebuah film. Seperti yang disampaikannya dalam wawancara berikut:

*“Dan tentunya all that experience, being other adalah sesuatu yang saya sangat familiar ketika saya growing up”.* (Lucky Kuswandi, Wawancara, 2023)

Dalam pandangan *feminist*, lokasi sosial secara sistematis mempengaruhi pengalaman, membentuk, dan membatasi apa yang kita ketahui mengetahui pengetahuan yang dicapai dari sudut pandang tertentu (Gurung, 2020). Sebagai sutradara laki-laki, Lucky mengaku bahwa pengalaman menjadi bagian dalam kelompok minoritas membentuk mental

empati dalam dirinya dalam melihat kelompok-kelompok yang terpinggirkan dalam sistem sosial misalnya perempuan. Selain itu, dengan *background* pendidikan sebagai akademisi aktif di Universitas Multimedia Nusantara, konseptual berpikir Lucky Kuswandi juga memiliki landasan akademik. Misalnya dengan kesadaran akan *Male Gaze* dalam budaya layar.

Menurut Mulvey (1999), tubuh perempuan sering kali ditampilkan sebagai objek seksual sebagaimana tatapan laki-laki (1999) atau disebut sebagai *visual pleasure*. Lensa kamera seolah mewakili sorotan mata laki-laki dalam memandang perempuan sebagai objek seksual. Lucky Kuswandi, menyebutkan bahwa dalam film yang ia garap selalu menghindari melakukan *male gaze*, sehingga perempuan dalam layar tidak dipandang sebagai objek seksual lebih menekankan pada ide tentang kesadaran akan hak menjadi layaknya manusia seutuhnya.

Kompleksitas masyarakat yang konsisten diangkat oleh Lucky adalah kehidupan masyarakat perkotaan. Kota merupakan sebuah tempat dimana sebuah sistem berjalan dengan cepat dan mulai memudarkan identitas asli budaya orisinalnya. Tuntutan modernitas akan kota dan seisinya membentuk bineritas wilayah antara kota dan desa. Begitu pula negara, antara yang maju dan berkembang. Representasi sebuah “kehidupan yang lebih baik” yang terbentuk dalam masyarakat, mendorong arus perpindahan masyarakat yang begitu besar dari desa ke kota atau dari negara berkembang ke negara maju dengan mimpi akan kehidupan makmur.

Merujuk pada hal tersebut, sebagai seseorang yang tumbuh besar di daerah perkotaan, kerangka berpikir sekaligus keresahan Lucky akan gejala sosial dalam masyarakat yang menjadi timpang juga menjadi alasan dalam membuat sebuah cerita. Lucky beranggapan bahwa:

*“Saya sangat tertarik tentang the idea of sebuah tempat yang terus berubah, sebuah tempat yang sepertinya tidak memiliki identitas yang jelas dan terus-terusan meng-absorb berbagai culture berbagai budaya dari manapun”.*

Lucky dalam beberapa filmnya sering kali mengambil latar belakang kompleksitas kehidupan masyarakat Jakarta dan New York. Jakarta yang menjadi kota metropolitan dengan seluruh tuntutan kehidupannya dan Kota New York yang dipenuhi dengan imigran.

Pada Film Selamat Pagi, Malam dan Ali dan Ratu-Ratu Queens merepresentasikan sebuah kompleksitas akan penerimaan identitas dan mimpi.

Selamat Pagi, Malam menampilkan keresahan perempuan akan tuntutan sosial menjadi wanita yang modern sekaligus konvensional. Ide tentang tuntutan menjadi perempuan yang ideal dan perlawanan akan nilai-nilai tradisional seperti perempuan harus menikah, perempuan harus cantik, perempuan harus mampu melahirkan anak. Keresahan tokoh utama akan tubuh dan seksualitasnya menjadi hal yang paling ditonjolkan pada film.

Kehidupan perempuan imigran asal Indonesia yang tinggal di Kota New York menyiratkan sebuah konsep impian akan “rumah” yang mereka dambakan merupakan hal yang cukup kental di ditampilkan pada film Ali dan Ratu-Ratu Queens. Lucky Menekankan bahwa “*The Idea of Home*” merupakan *concern* utama yang ingin dia tampilkan dalam setiap karyanya. Rumah yang dimaksud adalah sebuah bentuk *support system* yang dibutuhkan oleh kelompok-kelompok yang terpinggirkan dalam konteks masyarakat heteronormatif.

## SIMPULAN

Sebuah film sejatinya merupakan sebuah representasi dari pikiran bukan hanya dari seorang sutradara, namun juga segala aspek yang berperan di dalamnya. Baik itu penulis, produser, pemeran, dan seluruh bagian yang terkait. Meskipun sutradara berperan besar dalam mewujudkan segala ide tersebut dalam sebuah representasi visual akan sebuah ide. Maka dari itu kesadaran akan pentingnya sudut pandang berdasarkan pengalaman dan keberagaman seharusnya dimiliki oleh seorang sutradara film untuk menampilkan realitas lebih objektif. Lucky Kuswandi sebagai seorang sutradara laki-laki, melakukan berbagai macam observasi akan realitas-realitas yang dari sudut pandang kelompok marjinal termasuk perempuan.

## REFERENSI

- Alcolea-Banegas J. Visual arguments in film. *Argumentation*. 2009;23(2):259–75.
- Beauvoir, Simone de. 2003. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Collins, P. H. (2000). *Black feminist thought: Knowledge, consciousness, and the politics of empowerment* (2nd ed.). Routledge.
- Creswell WJ, Creswell JD. Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches [Internet]. Vol. 53, *Journal of Chemical Information and Modeling*. 2018. 1–388 p. Available from: file:///C:/Users/Harrison/Downloads/John W. Creswell & J. David Creswell - Research Design\_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods
- Djamba YK, Neuman WL. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Vol.

- 30, Teaching Sociology. 2002. 380 p.
- Gurung L. Feminist Standpoint Theory: Conceptualization and Utility. *Dhaulagiri J Sociol Anthropol*. 2020;14:106–15.
- Harding, S. (1992). *Rethinking standpoint epistemology: What is strong objectivity?. The Centennial Review*, 36(3), 437-470.
- Hasyim Nur. *Kajian\_Maskulinitas\_dan\_Masa\_Depan\_Kajian\_Gender\_d*. 2017;1(1).
- Marsya U, Mayasari F. Cara Perempuan Memandang: Female Gaze dan Seksualitas Perempuan dalam Perspektif Sutradara Perempuan Nia Dinata. *Perspektif Komun J Ilmu Komun Polit dan Komun Bisnis* [Internet]. 2019;3(2):127–37. Available from: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/perspektif/article/download/5598/3804>
- Marsya, Ulmi, Faladhin J. Belenggu Patriarki pada Peran Laki-Laki Bangsawan Jawa dalam Film *Kartini Karya Hanung Bramantyo*. *Populika*. 2019;7(5):55.
- Meng H, Zhang J, Zhang Y, Zhou W. An Assessment about the Business and Profitability Analysis for Netflix. *Proc 2022 2nd Int Conf Enterp Manag Econ Dev (ICEMED 2022)*. 2022;656(Icemed):467–77.
- Moleong LJ. *Qualitatif Research Method. Revisi*. Bandung: Rosdakarya; 2018.
- Mulvey, Laura. (1999). *Visual Pleasure and Narrative Cinema*. *Film Theory and Criticism: Introductory Readings*. Eds. Leo Barudy and Marshall Cohen. Newyork: Oxford UP.
- Riebe E. The Feminine Gaze: The Re-imagination of Cinematic Female Sexual Experiences in a Post #MeToo World. *Riebe UWL J Undergrad Res XXIII*. 2020;1–16.
- Rima M. Feminist Rhetorical Criticism: demarcating a new approach to women’s communication strategies. 2022;(October).
- Rizka Marietha A, Najwarani D, Putri Almuttaqin F, Eka Novianti F, Sihotang J, Wulan R. Fenomenologi Objektifikasi Seksual Pada Wanita Pengguna Tiktok Dan Instagram. *Public Relat J* [Internet]. 2021;2. Available from: <https://ejournal.uksw.edu/precious/article/view/5469/2350>
- Santoso WM. Identitas , Politik Tubuh Perempuan dan Media Televisi. *J Kependud Indones*. 2016;5(1):75–90.
- Sen, K. (1994). *Indonesian Cinema: Framing the New Order*. London: Zed Book.
- Smith, D. E. (2005). *Institutional ethnography: A sociology for people*. Rowman & Littlefield.
- Udasmoro W, Saktiningrum N. The Transformation of the Social Imaginary on Women’s Sexuality in Indonesian Literature from the New Order to Reformasi Eras. *J Int Womens Stud*. 2022;24(1).
- Woodman K. Feminist Standpoint Theory and Meghan Trainor’s “Dear Future Husband”: A Rhetorical Criticism. 2020;11. Available from: <http://dx.doi.org/10.25172/jour>